

LOKALISME VS GLOBALISME (MENJADI GLOBAL TANPA KEHILANGAN IDENTITAS LOKAL)

Masrukin

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

masten_1966@yahoo.com

Abstrak

Satu-satunya hal di dunia ini yang tidak pernah berubah adalah perubahan itu sendiri. Hanya mereka yang bisa bergerak bersama perubahanlah yang akan mampu bertahan. Ketika gempuran globalisme semakin tidak terbendung, berbagai perubahan dalam semua bidang kehidupan pun terjadi. Pertanyaannya adalah, apakah yang harus dilakukan dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh arus global itu? Menjadi puritan dan bertahan dalam lokalisme, ataukah turut serta dalam perubahan tanpa harus diperbudak oleh globalisme itu sendiri? Tulisan ini selanjutnya akan menguraikan alternatif tindakan untuk menghadapi gempuran ideologi global tanpa kehilangan identitas lokal.

Kata Kunci: Perubahan, Globalisme, Lokalisme

Pendahuluan

Gelombang perubahan yang terjadi sebagai akibat dari globalisme telah berpenetrasi ke berbagai lini kehidupan masyarakat. Ideologi global yang berakar pada ideologi kapitalisme pasar bebas telah merasuk melalui serbuan produk konsumsi, budaya, maupun jasa. Pasar bebas telah memungkinkan masuknya beragam produk asing yang kemudian berkembang menjadi pemegang kuasa pasar tanah air. Produk makanan, pakaian, elektronik, hingga produk budaya yang dibawa melalui film dan musik membanjiri pasar lokal tanpa terhindarkan lagi.

Masyarakat cenderung memandang produk, nilai, dan budaya global sebagai "modern" dan meninggalkan produk lokal yang

dipandang "tradisional". Banyak hal yang berbau lokal cenderung dipandang sebagai penghambat modernisasi, karena globalisasi dan modernisasi adalah sebuah proses yang bergerak ke depan. Akibatnya, orang yang mempertahankan lokalisme dicap sebagai orang yang tidak mau maju, yang selalu bertahan dan menengok ke belakang.

Permasalahannya kemudian apakah untuk menjadi maju pilihan yang tersedia hanyalah mengadopsi nilai-nilai atau ideologi global (globalisme) dan meninggalkan ideologi lokal (lokalisme). Mungkinkah kita menjadi global tanpa harus kehilangan nilai-nilai lokal? Mungkinkah memposisikan lokalisme bukan sebagai penghambat kemajuan melainkan sebagai modal awal yang dapat dikawinkan dengan ideologi global? Pada titik ketika keinginan untuk berperan dalam percaturan global dan mempertahankan identitas lokal sama besar maka penggalan dan penguatan kearifan lokal untuk kemudian disinergikan dengan nilai-nilai global menjadi hal yang penting dilakukan.

Indonesia adalah negara yang kaya akan kemajemukan nilai-nilai dan budaya lokal. Nilai-nilai nasionalisme dan kekayaan budaya lokal yang adiluhung adalah aset yang sangat penting bagi Indonesia untuk bisa berkompetisi dan kemudian turut berpartisipasi dalam perubahan global. Untuk dapat menentukan pilihan yang tepat dalam menyikapi pertentangan dua kutub lokal dan global itu maka melakukan refleksi atas globalisme dan lokalisme sendiri menjadi satu langkah awal yang penting dilakukan.

Globalisme: Ideologi Berbasis Pasar Bebas

Seringkali orang dengan mudah mempertukarkan istilah globalisme dengan globalisasi. Bila dibedakan secara hati-hati maka globalisme adalah sebuah ideologi sementara globalisasi lebih merupakan suatu proses. Steger (2005) menyebutkan bahwa globalisme adalah ideologi berbasis kapitalisme pasar bebas. Ideologi ini muncul sebagai respon atas ide Daniel Bell (1960) yang menyebutkan bahwa keruntuhan sosialisme Marxis dan liberalisme

klasik merupakan akhir dari ideologi itu sendiri. Bell meyakini bahwa ideologi telah mati. Keyakinan Bell dikuatkan oleh Fukuyama 42 tahun kemudian. Hingga muncul Steger yang menyatakan bahwa yang sedang terjadi bukanlah deideologisasi melainkan ideologisasi. Bukan berakhirnya ideology melainkan munculkan ideology baru. Globalisme merupakan ideologi politik dominan yang identik dengan marketisasi dan liberalisasi.

Globalisme merambah ke seluruh penjuru dunia melalui proses globalisasi. Ada yang menganggap globalisasi sebagai westernisasi, atau lebih khusus Amerikanisasi. Di bidang ekonomi ditandai dengan masuknya arus Investasi, Industri dan Individualisme (Kohmae). Di bidang politik masuknya faham demokrasi ke seluruh penjuru dunia dan secara kultural terintegrasinya budaya global. Robertson, 2002, berpendapat bahwa globalisasi membawa kebudayaan lokal menjadi mendunia (*global culture*)

Globalisasi berkembang menjadi peristiwa yang dialami dan menjadi bahan perdebatan antara kelompok yang mendukung dan yang menolak. Kelompok yang mendukung arus globalisasi memiliki klaim tentang kebaikan-kebaikannya. Sementara kelompok anti globalisasi juga membangun argumentasi dan gerakan menentang globalisasi.

Kelompok penganut globalisme memiliki 5 klaim tentang kebaikan globalisasi. Kelima klaim tersebut adalah:

1. Globalisasi adalah liberalisasi dan integrasi pasar.
2. Globalisasi adalah sesuatu yang tak terelakkan dan tak berbalik
3. Tak seorangpun memegang kendali atas globalisasi
4. Globalisasi menguntungkan semua orang
5. Globalisasi meningkatkan penyebaran demokrasi ke seluruh dunia (Sklair, 1991)

Kelompok pro-globalisasi dianggap sebagai ideologi yang paling benar. Suka tidak suka, mau tidak mau harus diterima sebagai

kebenaran tunggal, karena isme-isme lain sudah kalah. Kelompok ini memaknai globalisasi sebagai "*Jaugernout*" yang lari lepas kendali (*runaway*) yang masuk ke seluruh penjuru dunia (Giddens, 1999). Sebagaimana kapitalisme, globalisme juga akan menjadi kekuatan "hegemoni" yang melanda pada semua bangsa.

Lokalisme: Kesadaran Berbasis Kearifan Lokal, Akar Tumbuhnya Nasionalisme

Bersamaan dengan merebaknya wacana globalisme, kesadaran untuk mempertahankan unsur-unsur lokal juga menguat. Jargon, "*Think Globally, Do Locally*" telah menyadarkan banyak orang tentang pentingnya menguatkan identitas kelokalan sebagai modal untuk berkiprah di dunia global. Kesadaran lokal telah menjadi kekuatan yang luar biasa dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Perjuangan mencapai kemerdekaan telah dimulai oleh munculnya kesadaran lokal di berbagai daerah. Perjuangan berbasis lokalisme itulah yang kemudian berpadu dan menjadi nasionalisme yang mengantarkan bangsa Indonesia ke puncak perjuangannya meraih kemerdekaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa lokalisme di Indonesia adalah akar dari nasionalisme itu sendiri.

Secara historis, benih nilai-nilai nasionalisme di Nusantara telah tumbuh ketika kerajaan Majapahit berhasil menyatukan Nusantara melalui semboyan "*Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*" (Mpu Tantular). Semangat tersebut diperjuangkan oleh Maha Patih Gajah Mada, melalui Sumpah Palapa. Benih nasionalisme Majapahit akhirnya dijadikan simbol bangsa Indonesia oleh para pendiri bangsa (*founding fathers*).

Pada era kolonialisme Belanda di Nusantara, benih-benih semangat cinta tanah air sudah ditampilkan secara sporadis oleh Pangeran Diponegoro, Sultan Hasanudin, Cut Nyak Din, Sultan Agung dll. Meskipun perjuangan itu berlatarbelakang kedaerahan Jawa, Aceh, Bugis dll. Namun semangat berkorban demi tanah tumpah darah dapat dianggap sebagai "nasionalisme suku bangsa" bila dilihat dari kacamata nasionalisme Indonesia.

Setelah Belanda melakukan refleksi dan evaluasi diri kemudian membuat kebijakan "politik etis" melalui program pendidikan bagi pribumi secara latent maupun manifes, maka terjadi perubahan pada konsep nasionalisme, dari nasionalisme suku bangsa menjadi nasionalisme "proto-nasionalisme". Lahirnya "proto-nasionalisme" tidak lepas dari fenomena globalisme yang sedang terjadi pada akhir abad 19 dan awal abad 20 ketika ide-ide liberal tengah berkembang di tingkat internasional di bidang ekonomi, politik dan kebudayaan.

Di bidang ekonomi masuknya ekonomi pasar ke nusantara, berdampak pada apa yang kemudian disebut oleh Boeke sebagai munculnya "dualisme ekonomi". Di bidang politik, terjadi perubahan gerakan perjuangan menuntut kemerdekaan oleh wilayah-wilayah jajahan negara-negara barat melalui gerakan politik dengan membentuk organisasi-organisasi politik. Di Nusantara periode tersebut ditandai dengan lahirnya organisasi Boedi Utomo, SDI, SI, Muhammadiyah, NU, dll.

Proto-nasionalisme merupakan kebangkitan nasional bangsa jajahan yang berhadapan langsung dengan penjajah. Secara sosiologis kekuatan komponen bangsa Indonesia mulai tergalang semangat *assobiayah* (Ibnu Khaldun) atau solidaritas sosial (Emile Durkheim) sebagai bangsa jajahan. Pada tingkat ini muncul Jong Jawa, Jong Celebes, Jong Islamieten Bond dll. yang berikrar berbahasa satu Bahasa Indonesia berbangsa satu Bangsa Indonesia.

Pada era pendudukan Jepang, nilai-nilai nasionalisme memperoleh energi ketika Jepang mengobarkan semangat anti-bangsa barat. Jepang secara latent memfasilitasi semangat nasionalisme bangsa Asia, khususnya nasionalisme Indonesia. Nasionalisme dalam fase ini sudah mengarah pada nasionalisme dalam arti politik, sudah bukan lagi kultural. Soekarno menyebut nasionalisme ini sebagai "*nation and character building*", sebuah pengembangan semangat dan karakter bangsa Indonesia. Herman Soewardi, 1999 menyebutnya sebagai meningkatnya kualitas dan karsa masyarakat.

Di era Orde Baru, nasionalisme direduksi dengan semangat pragmatisme pembangunan ekonomi yang menempatkan pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh stabilitas politik dan keamanan. Pada awalnya berjalan sesuai dengan rel, namun menjelang keruntuhan orde baru bangsa Indonesia dikejutkan dengan gejala krisis moneter yang berdampak pada krisis multidimensi.

Menguatkan Nasionalisme, Menyambut Globalisme

Indonesia sebagai sebuah negara yang didirikan dan dibangun di atas kemajemukan masyarakatnya, tentunya membutuhkan fondasi filosofi, sosiologi dan yuridis yang bisa mewadahi pluralisme masyarakat. The *founding father* telah merumuskan dan menempatkan empat pilar penting konsensus bangsa yang dalam istilah JJ Roessaeu disebut *du contract social* yaitu; Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika, sebagai pedoman tertinggi kehidupan sosial politik seluruh bangsa.

Namun demikian dalam hampir 70 tahun usia Republik Indonesia proses internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai empat pilar tersebut belum terinstitusionalisasi atau terlembaga dengan baik dan benar. Proses internalisasi nilai-nilai empat pilar yang dilakukan melalui sosialisasi formal dan mengarah pada indoktrinasi justru menjadi kontraproduktif karena hanya dijadikan jargon bagi rezim yang berkuasa. Implikasinya eksternalisasi nilai-nilai tersebut bukannya memfokus pada prinsip-prinsip dan ide awal dan *genuine* namun justru membias pada spektrum yang meluas sesuai dengan sikap dan kepentingan semua komponen masyarakat. Pelembagaan nilai nasionalisme menjadi penting pada saat bangsa kita menghadapi era globalisme. Featherstone, 1991 menyatakan bahwa eksistensi nasionalisme ditengah-tengah globalisasi mendapat tantangan. Isu-isu kontemporer di era global (Budi Winarno, 2011) menjadi tantangan tersendiri yang harus dipecahkan oleh bangsa Indonesia ditengah krisis nasionalisme. Sebuah era dimana eksistensi semangat nasionalisme pada saat ini banyak mendapat ancaman, tantangan, halangan dan gangguan (ATHG) dari isme yang

bernama globalisme. ATHG pertama, di bidang ekonomi, eksistensi kehidupan ekonomi bangsa kita, menghadapi realitas *transnational corporation* yang beroperasi dalam skala global. Semua sektor ekonomi, dari mulai industri, pertanian dan jasa menghadapi TNCs. Industri mobil raksasa dari negara-negara Asia Timur (Honda, Toyota, Suzuki, Mazda, Daihatsu, Hyundai, KIA, Cherry, Proton), Barat (Ford, Mercy, Audi, BMW dll). Industri mobil TNCs menguasai jaringan industri dan pemasaran global termasuk Indonesia.

Semangat nasionalisme ekonomi bangsa kita sebenarnya masih berkobar, yang ditunjukkan oleh semangat anak-anak SMK dengan produk mobil ESEMKA, yang didukung oleh tokoh walikota solo Jakowi namun ibarat manusia mereka baru lahir masih bayi harus berhadapan dengan raksasa. Pada tingkat ini, semangat nasionalisme ekonomi bangsa kita diuji beranikah melakukan proteksi pada industri bayi, dengan resiko berhadapan dengan para industriawan raksasa?

Pada sektor pertanian arus globalisasi dengan maraknya perusahaan transnasional yang bergerak di pembenihan, sarana produksi dan pemasaran. Dampak globalisasi di sektor ini bagaikan pedang bermata dua. Di satu sisi bias menguntungkan namun di sisi lain juga bias merugikan, terutama para petani. Hasil penelitian Masrukin, (2006) menunjukkan bahwa petani jagung hibrida di satu sisi bias meningkatkan produksi per hektarnya, namun di sisi lain mereka mengalami ketergantungan pada benih hibrida yang diproduksi perusahaan TNCs. Hal ini selaras dengan pendapat Boni Setiawan, 2005, bahwa globalisasi bila salah mengelolanya bias menjadi ancaman kedaulatan bangsa dan kesejahteraan petani.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, seruan Presiden Indonesia, Soesilo Bambang Yudhoyono berikut dapat dijadikan pertimbangan,

Jangan gamang hadapi globalisasi, nasionalisme harus diwujudkan sesuai jaman. Globalisasi telah datang di Indonesia. Indonesia jangan gamang, tetapi harus cerdas, bijak, dan tampil memanfaatkan peluang untuk meraih kemajuan dan kesejahteraan bagi rakyat. Di era globalisasi

yang tak terhindarkan, nasionalisme harus di ejawantahkan kembali sesuai dengan tuntutan jaman demi tujuan hidup bernegara, yaitu demi kesejahteraan rakyat (SBY, Kompas, 23 Maret 2006).

Sikap presiden SBY berada pada posisi yang pro-globalisasi. Nasionalisme harus dirumuskan ulang sesuai dengan dinamika perubahan. Nasionalisme bukanlah konsep statis yang sudah jadi namun konsep yang menyesuaikan jaman. Hal ini nampak dalam perubahan dari fase proto-nasionalisme, nasionalisme sebagai pengembangan *state and character building*, nasakom, hingga era globalisasi.

Nasionalisme di era globalisasi dihadapkan pada 4 pilihan yaitu;

Kotak A, yaitu kita terima arus kuat globalisasi tapi jiwa nasionalisme harus sangat tinggi. Globalisasi sebagai produk modernitas, iptek di bidang ekonomi, politik dan budaya yang masuk akan dihadapi dengan semangat nasionalisme. Contoh terdekat adalah Jepang, China, Korea Selatan, Malaysia dan India.

Kotak B: Globalisasi kita tolak dengan semangat nasionalisme tinggi: Contoh Negara, Venezuela, Iran dan Korea Utara

Kotak C: Globalisasi kita terima namun semangat nasionalisme lemah; muncul masalah konflik etnik, terorisme, kerusakan lingkungan, krisis pertanian (pangan) dan kemiskinan. Indonesia?

Kotak D: Globalisasi lemah nasionalisme juga rendah: Somalia, dan Negara-negara Afrika. Posisi Negara bangsa pada kotak ini merupakan potret negara gagal (*false-state*), Negara yang secara global terkucil dan secara nasional tidak dapat melindungi dan mensejahterakan rakyatnya.

Tranfomasi Kultural

		Yang mempengaruhi	
		Biologis-Lingkungan-Kepercayaan	
		Nasionalisme	
		Kuat	Lemah
G L O B A L I S A S I	TINGGI	A	C
	RENDAH	B	D

Keterangan : Kotak A Globalisasi tinggi- nasionalisme kuat
 Kotak B Globalisasi rendah-Nasionalisme lemah
 Kotak C Globalisasi tinggi -nasionalisme kuat
 Kotak D Globalisasi lemah-nasionalisme
 Kita berada pada kotak D mampukah kita mentranformasikan diri
 ke kotak A?

Pilihan yang sulit harus diambil yaitu menerima globalisasi dengan landasan nasionalisme yang tinggi. Strategi untuk mewujudkan pilihan itu harus dapat dimulai dari sekarang. Pengembangan nilai-nilai nasionalisme di era globalisasi di ranah pendidikan dapat dimulai melalui perumusan kurikulum. Di dunia pendidikan, pada semua jenis dan jenjang, penetapan kurikulum pengembangan kepribadian nasionalisme masih tetap perlu diberikan dengan format yang lebih relevan dengan perkembangan jaman, baik dari aspek materi maupun metode pembelajaran. Mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan harus diberikan dengan metode yang kontekstual dan relevan dengan era globalisasi. Dengan pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaan diharapkan para siswa mampu mengetahui landasan filosofi berbangsa dan negara, sehingga terbentuk rasa cinta pada bangsanya dan bersedia berperilaku patriot pada saat menghadapi gempuran globalisasi.

Kesimpulan

Gelombang globalisme yang tidak dapat dibendung telah membawa perubahan pada semua lini kehidupan. Lokalisme kemudian mendapat tekanan yang luar biasa. Globalisme identik dengan kemajuan dan modernitas, sementara lokalisme identik dengan ketertinggalan dan tradisional. Indonesia memiliki sejarah panjang dalam menghadapi berbagai perubahan dunia. Lokalisme menjadi modal dasar bagi terbentuknya nasionalisme yang kuat. Memperkuat nasionalisme sebagai landasan untuk berkiprah di dunia global menjadi pilihan yang tepat bagi bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bonni Setiawan, 2003, *Globalisasi Pertanian, Ancaman atas Kedaulatan Bangsa dan Kesejahteraan Petani*, Institute of Global Justice, Jakarta.
- Berber, Benjamin R, 2003, *Jihad vs Mc World; Globalisme dan Tribalisme Dunia*, Ikon Teralitera, Surabaya
- Budi Winarno, 2011, *Isu-Isu Globali Kontemporer*, PT Buku Seru, Yogyakarta
- Featherstone, Mike, 1991, *Global Culture; Nasionalisme, Globalization and Modernity*, SAGE Publication, Ltd, California.
- Geertz, Clifford, 1976, *Involusi Pertanian*, diterjemahkan S. Supomo Bhatara Karya Aksara, Jakarta.
- Giddens, Antony, 1999, *Runaway World; Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Herman Soewardi, 1999, *Roda Berputar Dunia Bergulir, Kognisi Baru Tentang Timbul Tenggelamnya Sivilisasi, Bakti Mandiri*, Bandung, 1999.
- Masrukin, 1999, *Pengembangan Agroindustri di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas*
- _____, 2005, *Partisipasi Petani dalam Program Pembangunan Pertanian Yang Berpusat Pada Manusia*, Disertasi, UNPAD, Bandung.
- _____, 2006, *Dinamika Kelompok Tani Pengembangan Tanaman Jarak Pagar (Jatropha Curcas) di Kabupaten Banyumas*.
- Ohmae, Kenichi, 1995, *The End of Nation State: The Rise of Regional economics*, New York: Harper Busines
- Robertson, Roland, 1992, *Globalization; Social Theory and Global Culture*, SAGE Publicaton Ltd, California
- Sklair.L (1991) *Sociology of Global System*, Baltimore, Chicago, University of Chicago Press.
- Steger, Manfred B, 2005, *Globalisme; Bangkitnya Ideologi Pasar*, Lafadl Pustaka, Yogyakarta